

BAB III

ADAPTASI TVKU TERHADAP PENYIARAN DIGITAL

Penyiaran digital merupakan sebuah bentuk dari perubahan teknologi penyiaran yang menjadi keniscayaan bagi semua stasiun televisi di Indonesia, termasuk TVKU. Campbell (1965) dalam West dan Turner (2007) melihat lebih lanjut bahwa sebuah organisasi harus mengalami proses adaptasi atau penyesuaian dengan perubahan keadaan sosial di sekitarnya dalam rangka untuk dapat bertahan hidup (West dan Turner, 2007:338). Bab ini melihat bagaimana proses adaptasi yang terjadi dan yang dilakukan oleh TVKU dalam menghadapi hadirnya penyiaran digital sebagai bentuk perubahan teknologi di dunia penyiaran.

3.1. TVKU dalam Era Penyiaran Analog

TVKU terdaftar sebagai stasiun televisi yang melakukan kegiatan penyiarannya di wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus. Wilayah layanan ini merupakan wilayah layanan yang paling banyak dibuka peluang usaha penggunaan frekuensi di provinsi Jawa Tengah, sehingga merupakan wilayah terbanyak stasiun televisi yang melakukan kegiatan penyiarannya dengan total ada 19 stasiun televisi baik yang stasiun televisi nasional berjaringan ataupun stasiun televisi lokal.

Pada penyiaran analog, kualitas penyiaran sangat ditentukan oleh besarnya daya pancar stasiun televisi tersebut. Morissan (2008) menyebutkan daya pancar sebuah stasiun televisi dalam penyiaran analog merupakan faktor yang paling

mempengaruhi kualitas siaran sebuah stasiun televisi (Morissan, 2008:48). Besarnya daya pancar dalam penyiaran analog, selain mempengaruhi kualitas gambar juga mempengaruhi luasnya daya jangkau siaran sebuah stasiun televisi. Tabel 3.1. berikut ini akan menampilkan paparan kondisi awal TVKU pada penyiaran analog.

Tabel 3.1 Kondisi Awal

	Kondisi Awal	
	Daya Pancar	Daya Jangkau Siaran
Direktur Operasional	Kalah saing	Daya pancar kalah besar
Manajer Teknik	Gambar jadi kalah jernih	Antena masyarakat tidak mengarah ke menara pemancar TVKU
Manajer Program dan Produksi	Kualitas gambar jadi kalah jauh dengan televisi nasional	Lebih sempit dan terbatas

Kualitas penyiaran merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat dalam menonton televisi. Semakin bagus kualitas penyiarannya, semakin puas masyarakat terhadap stasiun televisi tersebut. Kualitas penyiaran sendiri dipengaruhi oleh kualitas gambar dan akses penonton terhadap siaran stasiun televisi tersebut (Giantika, 2015:31). Pada penyiaran analog ini, TVKU merasakan adanya kesenjangan kualitas penyiaran dikarenakan kalah besarnya daya pancar dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya, terutama stasiun televisi nasional berjaringan.

3.1.1. Kendala Daya Pancar

Besarnya daya pancar stasiun televisi yang diijinkan masing-masing berbeda-beda, sesuai dengan yang termaktub pada Ijin Stasiun Radio (ISR) masing-masing. Sejalan dengan pada proses pembuatan Ijin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP), sebuah stasiun televisi harus memperoleh ISR yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Sebuah stasiun televisi mengajukan spesifikasi teknis

alat pemancarnya beserta besaran daya pancar yang diinginkan sebelum nantinya akan dilakukan kajian teknis dan keluar ijin besaran daya pancarnya. Semakin besar daya pancar yang diajukan dan diijinkan, semakin besar pula biaya yang harus dibayarkan kepada pemerintah nantinya. Bagi stasiun televisi yang memiliki sumber dana yang besar tentu akan mengajukan daya pancar sebesar-besarnya, karena ingin mendapatkan kualitas siaran yang sebagus-bagusnya. Tabel 3.2 berikut menunjukkan besaran daya pancar masing-masing stasiun televisi yang melakukan penyiaran di wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus.

Tabel 3.2 Besar Daya Pancar Stasiun Televisi di Wilayah Layanan Siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus

Stasiun Televisi	Daya Pancar (Watt)
SCTV	40000
RCTI	30000
TVRI	30000
RTV	28000
KompasTV	20000
MNCTV	20000
Trans TV	20000
Tvone	20000
NET.TV	20000
Indosiar	20000
iNewsT V	20000
MetroTV	20000
Trans7	20000
ANTV	20000
IMTV	5000
Cakra TV	5000
TVRI Digital	5000
TVKU	3000
GTV	2000
USM TV	50

Sumber : Balai Monitoring Spektrum Frekuensi Radio Kelas 1 Semarang, 2019

Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa stasiun televisi nasional berjarangan memiliki daya pancar yang sangat besar dibandingkan dengan stasiun televisi lokal. Perbandingannya mencapai hampir 10 kali lipatnya. Hal ini secara langsung akan menimbulkan terjadinya kesenjangan kualitas siaran antara stasiun televisi nasional berjarangan dengan stasiun televisi lokal. Kualitas gambar televisi nasional berjarangan akan jauh lebih bagus dan bening dibandingkan televisi lokal.

TVKU sebagai stasiun televisi lokal merasakan kesenjangan kualitas penyiaran ini. TVKU yang hanya mengajukan dan mendapatkan ijin daya pancar sebesar 3000 watt tentu akan memiliki kualitas gambar yang jauh kurang bagus dibanding dengan stasiun televisi nasional berjarangan yang memiliki daya pancar sebesar 40000 watt.

Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi TVKU mengatakan

“Kualitas gambar TVKU pada penyiaran analog kalah jauh dengan televisi-televisi nasional berjarangan lainnya.”

Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU menambahkan

“Perbedaan besarnya daya pancar TVKU mengakibatkan TVKU kalah secara persaingan sampai kapanpun. TVKU hanya memiliki daya pancar 5-10 kW, sedang televisi berjarangan lainnya bisa mencapai 40 kW.”

Selain itu, TVKU juga merasa bahwa stasiun-stasiun televisi nasional berjarangan tersebut juga melakukan praktik pemancaran dengan kekuatan daya pancar yang melebihi batas. Seperti tadi sudah disampaikan bahwa dalam penyiaran analog, besarnya daya pancar mempengaruhi kualitas gambar yang dihasilkan. Semakin besar daya pancar sebuah transmitter maka akan semakin bagus kualitas gambar yang dihasilkan. Eko Purwito, Manajer teknik TVKU mengatakan

“Stasiun televisi nasional berjarangan tidak pernah terbuka dalam hal besarnya daya pancar yang dipancarkan. Stasiun televisi nasional berjarangan

bertindak tidak adil dengan memancarkan sebesar-besarnya daya yang bisa dipancarkan hingga melewati batas atas yang ditentukan untuk mendapatkan kualitas gambar yang sangat jernih. Selanjutnya hanya menunggu teguran dari Balmon (Balai Monitoring Kominfo). Daya pancar akan diturunkan povernya sesuai aturan jika ditegur.”

3.1.2. Kendala Daya Jangkau Siaran (*Coverage Area*)

Selain kualitas gambar, dalam media penyiaran televisi, daya jangkau siaran (*coverage area*) atau akses merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas penyiaran. Daya jangkau siaran yang terbatas akan berimbas pada jumlah pemirsa yang menonton tayangan yang berarti memperkecil kesempatan semakin banyaknya penonton (Giantika, 2015:35). Selain besarnya daya pancar, lokasi stasiun dan menara pemancar menjadi hal yang menentukan besaran daya jangkau siaran sebuah stasiun televisi.

Pada sebuah wilayah layanan siar, terdapat stasiun televisi berjaringan, lokal, dan komunitas yang memiliki daya jangkau siaran yang berbeda, bahkan terpaut jauh masing-masingnya. Daya jangkau siaran stasiun televisi lokal dibatasi pada satu wilayah layanan siar atau satu wilayah lokal saja sedang stasiun televisi berjaringan bisa memiliki daya jangkau siaran wilayah dalam skala nasional. Tabel 3.3. berikut menunjukkan jumlah stasiun relay atau jumlah jaringan beberapa stasiun televisi besar.

Tabel 3.3 Jumlah Stasiun Jaringan Televisi Berjaringan

Stasiun Televisi	Jumlah stasiun jaringan
RCTI	54
SCTV	47
TransTV	48
Indosiar	33
Trans7	40

Sumber : <http://televisi-nasional.negeri.web.id>,

Tabel 3.3 menunjukkan secara total daya jangkau siaran televisi lokal jauh kalah luas dibanding stasiun televisi nasional berjaringan, sehingga jumlah penontonnya pun demikian, akan jauh kalah banyak. Hal ini tentunya akan berimbas pada persaingan kue iklan pada media penyiaran televisi. Umi et al (2012) dalam Giantika (2015) juga menjelaskan bahwa perluasan jangkauan penyiaran memiliki potensi memperluas pasar dan memperbesar jumlah pemirsa guna meningkatkan nilai iklan (Giantika, 2015:25). Ini menunjukkan bahwa pengiklan akan mempertimbangkan luasnya daya jangkau siaran sebuah stasiun televisi untuk menentukan keputusan melaksanakan belanja slot iklan. Stasiun televisi yang mempunyai daya jangkau siaran luas akan menjadi pilihan utama pengiklan. Hal senada juga disampaikan oleh Asep Cuwanto, Komisioner KPID Jawa Tengah

“Persaingan antara televisi berjaringan dengan televisi lokal merupakan persaingan tidak sehat, bagaikan raksasa melawan kurcaci. Televisi berjaringan bisa berkuasa karena dikoordinir oleh induk jaringan dengan mengatasnamakan siaran nasional sehingga menjual iklannya secara nasional.”

Dilihat dari daya jangkau siaran, selain menghadapi kesenjangan luasnya daya jangkau siaran antara stasiun televisi lokal dan nasional berjaringan, TVKU juga menghadapi permasalahan daya jangkau siaran lainnya. TVKU secara langsung bersaing dengan 15 stasiun televisi nasional berjaringan dan 2 stasiun televisi lokal yang menempati wilayah layanan siar 1 provinsi Jawa Tengah untuk mendapatkan penonton. Semua stasiun televisi tersebut menempatkan stasiun dan menara pemancarnya di daerah Gombel Semarang, karena secara perhitungan teknis, daerah tersebut memiliki ketinggian yang ideal untuk dilakukannya pemancaran dengan wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus.

Akan tetapi, TVKU tidak menempatkan pemancarnya di daerah Gombel dikarenakan tidak memiliki lahan dan properti pribadi di daerah Gombel Semarang. TVKU menempatkan pemancarnya di menara Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Citarum yang merupakan daerah dataran rendah. Hal ini mengakibatkan daya jangkauan siaran TVKU lebih sempit atau kecil dibandingkan stasiun televisi lainnya yang bersiaran di wilayah layanan siaran yang sama. Tutuk Toto menuturkan

“Jangkauan siaran analog TVKU menjadi terbatas dan lebih kecil daripada stasiun televisi lainnya karena letak menara pemancar TVKU tidak berada di daerah Gombel, tetapi di daerah MAJT. Letak menara pemancar di Gombel yang merupakan daerah dataran tinggi akan menghasilkan daya jangkauan siaran yang lebih luas dibandingkan di MAJT yang merupakan daerah dataran rendah.”

Selain menyebabkan daya jangkauan siaran yang relatif lebih kecil, letak pemancar TVKU yang tidak di lokasi berkumpulnya pemancar televisi, menyebabkan siaran TVKU tidak dapat diakses masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak mengarahkan antena televisinya ke arah MAJT, tetapi ke arah Gombel Semarang. Eko Purwito menjelaskan

“Arah antena televisi masyarakat Semarang mayoritas menghadap ke daerah Gombel, dimana di sana berkumpul semua menara pemancar stasiun televisi yang bersiaran di Semarang.”

Sebelumnya, TVKU pernah meletakkan pemancarnya di daerah Gombel Semarang melalui sistem sewa. Akan tetapi setelah habis masa sewanya dan naiknya harga sewa yang baru, maka TVKU mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan kenaikan harga tersebut.

Dilihat dari dua aspek tersebut di atas, yaitu kualitas gambar dan aspek daya jangkauan siaran (atau akses) sangat mempengaruhi kualitas penyiaran. Sedangkan

kualitas gambar dan akses merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat dalam menonton televisi. Semakin bagus kualitas penyiarnya, semakin puas masyarakat terhadap stasiun televisi tersebut. (Giantika, 2015:31). Melihat hasil temuan pada TVKU, bisa dikatakan bahwa pada penyiaran analog, TVKU kalah jauh dengan stasiun televisi nasional berjaringan dalam hal persaingan mendapatkan penonton.

Pada kondisi awal ini, tampak TVKU berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam persaingan industri penyiaran di wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus. Hal ini dikarenakan TVKU kalah dari segi sumber daya infrastruktur pemancar yang dimiliki dan letak pemancar yang kurang strategis sehingga menyebabkan kualitas penyiaran TVKU kurang bagus. Lebih lanjut, kesenjangan kualitas penyiaran ini menjadi keadaan yang jauh dari prinsip kesetaraan, karena kualitas siaran sebuah televisi ditentukan oleh seberapa kuat sumber dana yang dimiliki. Tentu menjadi persaingan yang tidakimbang antara stasiun televisi nasional berjaringan dengan stasiun televisi lokal.

3.2. TVKU dan Penyiaran Digital : Proses Adaptasi

Apriliani (2011) mengatakan sebuah artefak teknologi dalam perkembangannya ketika melewati sebuah sistem sosial menempuh tiga fase. Fase pertama adalah fase pengenalan dimana semua kelompok masyarakat melakukan interpretasi dan pengenalan terhadap artefak teknologi yang masuk, lalu masing-masing kelompok tadi memberikan makna terhadap teknologi yang bersangkutan. Fase kedua adalah fase transisi dimana semua intepretasi teknologi oleh kelompok-kelompok masyarakat tadi mencoba di kompromikan, pada fase inilah terjadi konflik atau negoisasi. Dalam fase

yang ketiga adalah fase stabilitas dimana semua kelompok sosial yang ada telah mendapat persetujuan tentang artefak teknologi yang masuk. Pada fase ini keadaan telah menjadi stabil. (Apriliani, 2011:161)

Penyiaran digital sebagai bentuk artefak teknologi sendiri di Indonesia baru memasuki tahap kedua, yaitu fase transisi, di mana beberapa kelompok masyarakat sedang melakukan kompromi dengan melewati negosiasi dan konflik, salah satunya adalah TVKU. Berdasarkan pandangan evolusi sosiokultural, Campbell (1965) dalam West dan Turner (2007) melihat lebih lanjut bahwa sebuah organisasi harus mengalami proses adaptasi atau penyesuaian dengan perubahan keadaan sosial di sekitarnya dalam rangka untuk dapat bertahan hidup. Dalam proses adaptasinya ini, sebuah organisasi melewati tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu *melihat variasi* dimana organisasi melihat adanya perbedaan atau *variasi* baru dari perubahan keadaan sosial. Selanjutnya tahapan kedua adalah *memilih*, dimana setelah melihat *variasi* baru yang terjadi, organisasi melakukan penyesuaiannya dengan memilih tindakan secara sosial yang paling tepat. Tahapan yang terakhir adalah tahapan *mempertahankan*, dimana organisasi akan mempertahankan apa yang telah dipilihnya dan menerapkan pada interaksi selanjutnya. (West dan Turner, 2007:338).

3.2.1. Tahapan Melihat Variasi

Berdasarkan pandangan evolusi sosiokultural Campbell (1965), tahapan awal dari proses adaptasi sebuah organisasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial mereka adalah *melihat variasi*, dimana organisasi melihat adanya perbedaan atau *variasi* dari perubahan keadaan sosial yang terjadi. Apriliani (2011) melihat perkembangan teknologi dalam sebuah sistem sosial diawali dari fase pengenalan,

dimana fase ini merupakan sebuah tahapan dimana semua kelompok masyarakat melakukan interpretasi dan pengenalan terhadap artefak teknologi yang masuk, lalu memberikan makna terhadap teknologi yang bersangkutan. TVKU sebagai salah satu kelompok masyarakat dalam dunia industri penyiaran juga mulai mengenal penyiaran digital dengan melihatnya sebagai sebuah perkembangan teknologi sebagai bentuk dari adaptasinya terhadap perubahan sosial. TVKU memiliki pandangan tersendiri akan penyiaran digital dalam prosesnya beradaptasi terhadap perubahan keadaan yang terjadi di dunia industri penyiaran Indonesia karena datangnya penyiaran digital sebagai perkembangan teknologi di dunia penyiaran. Tabel 3.4 berikut akan menampilkan bagaimana pandangan TVKU terhadap penyiaran digital:

Tabel 3.4 Tahapan Melihat Variasi

	Kemajuan teknologi	Aturan Pemerintah	Beban	Kebutuhan
Direktur Operasional	Digital merupakan keniscayaan	Program pemerintah	Belanja sewa kanal	Bagian dari solusi
Manajer Teknik	Mengikuti kemajuan teknologi	Kewajiban dari pemerintah	Belanja peralatan	
Manajer Program dan Produksi		Mengikuti pemerintah	Belanja peralatan	Salah satu solusi

3.2.1.1.Kecharusan Penyiaran Digital

Perkembangan Teknologi Penyiaran

Penyiaran digital pertama kali digunakan di negara-negara Eropa pada pertengahan tahun 90-an. Seiring berjalannya waktu beberapa negara mulai mengimplementasikan penyiaran digital. Namun frekuensi memiliki sifat yang *borderless*, yaitu tidak mengenal batas wilayah geografis. Sehingga bisa terjadi

interfensi penggunaan kanal frekuensi di negara bersebeahan. Maka dari itu, harus dibuat aturan pemakaian secara global. Untuk itulah diadakan Konferensi *International Telecommunication Union (ITU)* di Jenewa pada tahun 2006. Konferensi ini menyepakati bahwa semua negara anggota *ITU*, diwajibkan untuk mengimplementasikan penyiaran digital dalam batas waktu yang ditentukan lebih lanjut. Dengan kesepakatan ini, penyiaran digital menjadi bersifat global. Semua industri pendukung penyiaran bergerak ke arah digital dari produsen peralatan produksi, peralatan penyiaran dan produsen konten video. Penyiaran analog menjadi sebuah teknologi yang ditinggalkan, peralatan-peralatan pendukung penyiaran analog pun sudah tidak diproduksi lagi. Penyiaran digital pun menjadi sebuah keharusan bagi Indonesia karena selain pengaruh adanya kesepakatan Konferensi *ITU* yang menyebabkan semua negara melakukan migrasi penyiaran analog ke digital, industri pendukung penyiaran secara global juga sudah tidak mendukung penyiaran analog lagi. Asep Cuwantoro, Komisioner KPID Jawa Tengah mengatakan

“Migrasi penyiaran digital merupakan persoalan tuntutan teknologi yang menjadi persoalan bersama, karena penggunaan frekuensi dalam penyiaran terrestrial ada kaitannya dengan negara tetangga. Selain itu, Indonesia terikat dengan kesepakatan ITU terkait implementasi penyiaran digital, sehingga migrasi dari analog ke digital menjadi sebuah keharusan.”

TVKU sebagai salah satu pelaksana industri penyiaran melihat bahwa TVKU harus mengikuti perubahan teknologi ini. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU menyatakan

“Penyiaran digital merupakan sebuah keniscayaan, bahwa sekarang adalah era digital dan TVKU mau tidak mau harus mengarah ke sana.”

Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU juga menambahkan

“Pastinya TVKU harus mengikuti kemajuan teknologi. Teknologi penyiaran digital juga bisa meningkatkan kualitas audio video TVKU menjadi lebih bagus untuk dinikmati masyarakat. Inilah yang dinamakan perkembangan, memang seharusnya seperti itu. Sebagai contoh saat sekarang ini, televisi nasional sudah menggunakan teknologi digital 4k. Dunia industri televisi memang harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, kalau tidak maka kualitasnya akan tertinggal.”

TVKU sebagai sebuah industri harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal oleh para pesaingnya di dunia industri penyiaran Indonesia. Hal ini menjadi sebuah keharusan tersendiri bagi TVKU agar tetap bisa menjaga eksistensinya dalam dunia industri penyiaran Indonesia.

Perubahan Regulasi Pemerintah Indonesia

Setelah Konferensi *ITU* di Jenewa tahun 2006, beberapa negara tetangga sudah memulai untuk melakukan digitalisasi penyiaran dan mengimplementasi penyiaran digital. Indonesia sebagai warga negara global juga harus menyesuaikan dengan keadaan. Penyiaran digital menjadi wacana yang mulai digaungkan pemerintah Indonesia. Pada tahun 2007 pemerintah Indonesia memulai langkah program kerjanya dengan menetapkan sistem *Digital Video Broadcast via Terrestrial (DVB-T)* sebagai sistem yang digunakan dalam penyiaran digital berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No:07/P/M.Kominfo/3/2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia. Program kerja ini dilanjutkan dengan melakukan ujicoba perdana di wilayah Jabodetabek. Semenjak itu, wacana penyiaran digital berkembang pesat diantara para pelaku usaha penyiaran di Indonesia. Sebagai langkah awal, pemerintah sudah melakukan sosialisasi penyiaran

digital dan digitalisasi penyiaran kepada stasiun televisi-stasiun televisi. Asep Cuwanto, Komisioner KPID Jawa Tengah menambahkan

“KPID sudah melakukan beberapa kegiatan terkait digitalisasi penyiaran seperti pelatihan dan sosialisasi dari tahun 2008. Akan tetapi hanya sebatas pada permukaan, bukan pada proses aplikasi.”

Namun stasiun-stasiun televisi di Indonesia sebagai pelaku industri di dunia penyiaran menanggapi secara beragam, ada yang bergegas mempersiapkan dirinya dan ada juga yang datar-datar saja dan masih memfokuskan dirinya pada penyiaran analog yang masih menjadi penyiaran eksisting (Ashrianto, 2015). TVKU sendiri sebagai salah satu pelaku industri penyiaran sejak tahun 2008 turut mendapatkan informasi dari sosialisasi tersebut, sehingga merasa juga bahwa penyiaran digital ini merupakan program kerja pemerintah yang harus diikuti. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengutarakan

“Pada prinsipnya TVKU adalah pelaku di lapangan dan program digitalisasi penyiaran merupakan program pemerintah.”

Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU juga menambahkan

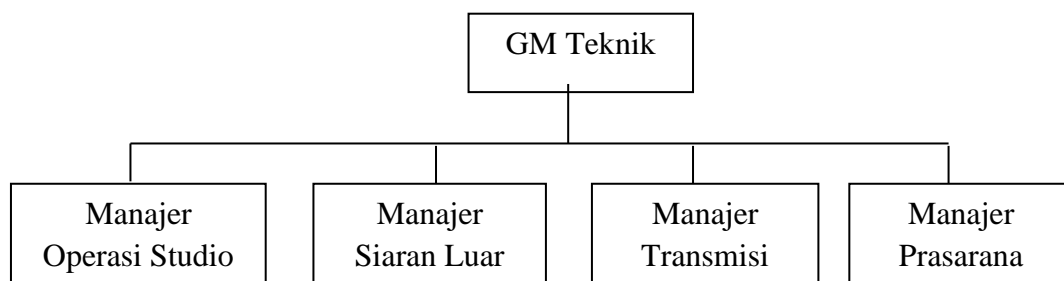
“Digitalisasi penyiaran merupakan kewajiban regulasi. kerana di dunia penyiaran TVKU diwajibkan migrasi ke digital. TVKU juga diharuskan menandatangani surat pernyataan bersedia migrasi ke digital saat mengajukan perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP).”

Pada akhirnya, perkembangan teknologi penyiaran secara global membuat penyiaran digital menjadi agenda global. Kehadiran penyiaran digital di Indonesia menjadi sebuah keharusan dikarenakan tuntutan perkembangan teknologi penyiaran secara global yang pada akhirnya mempengaruhi regulasi penyiaran. Indonesia sendiri

tidak bisa menolak keharusan implementasi penyiaran digital ini, selain dikarenakan kesepakatan *International Telecommunication Union (ITU)* membuat penyiaran digital menjadi global, pengelolaan frekuensi bilateral (dengan negara bersebelahan) juga menjadi tanggungjawab Indonesia. Akan terjadi kekacauan atau interfensi kanal frekuensi dan penggunaannya di daerah yang bersebelahan langsung apabila tidak dilakukan pengaturan frekuensi secara bilateral. Keharusan Indonesia untuk beralih menggunakan teknologi penyiaran digital ini berimbas kepada semua stasiun televisi, termasuk TVKU sebagai pelaku usaha di dunia penyiaran Indonesia yang mau tidak mau harus menyesuaikan dirinya dengan melakukan digitalisasi penyiaran agar bisa tetap menjaga eksistensinya.

3.2.1.2. Penyiaran Digital: Antara Beban dan Kebutuhan

Institusi stasiun televisi merupakan sebuah organisasi yang kompleks dengan banyak bagian/divisi di dalamnya. Salah satu bagian/divisi yang memiliki tanggung jawab akan kebutuhan teknis sebuah stasiun televisi adalah bagian/divisi teknik yang dikepalai oleh Manager Teknik. Berdasarkan Morissan (2011), bagian/divisi teknik memiliki bagian-bagian/divisi-divisi lagi di bawahnya yang memiliki tanggung jawab lebih spesifik lagi.



Sumber : Morissan (2011:89)

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bagian Teknik

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa secara hirarki organisasi bagian/divisi Teknik membawahi beberapa bagian/divisi lagi. Divisi Operasi Studio bertanggungjawab akan operasional peralatan produksi pada studio produksi. Divisi Siaran Luar bertanggungjawab akan operasional peralatan yang digunakan untuk produksi di luar studio. Divisi Transmisi bertanggungjawab akan operasional dan peralatan untuk transmisi atau penyiaran program acara. Gambar 3.1 memperlihatkan bahwa sebuah stasiun televisi memiliki peralatan yang kompleks dan berjumlah banyak.

Proses digitalisasi penyiaran atau migrasi penyiaran analog ke digital membutuhkan peralihan peralatan secara menyeluruh dari sisi produksi hingga penyiaran. Kesemua peralatan tersebut harus bisa mendukung penyiaran digital yang di dalamnya menggunakan pemrosesan video digital secara digital. Untuk membangun infrastruktur penyiaran digital itu sesuatu yang mahal (Djamal dan Fachruddin, 2011: 327). TVKU pun merasakan sebuah kebutuhan untuk mengganti dan memperbaharui peralatan-peralatan mereka dari sisi produksi hingga sisi penyiaran dalam rangka melakukan digitalisasi penyiaran. Tentu kesemua kebutuhan peralatan penyiaran digital ini juga memunculkan kendala secara keuangan TVKU karena membutuhkan modal yang sangat besar Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi TVKU mengatakan

“Penyiaran digital berbeda dengan penyiaran analog. Kalau penyiaran analog, TVKU menggunakan video dengan kualitas yang belum full HD (High Definition), sedang pada penyiaran digital sudah full HD. Itu artinya secara peralatan mulai dari kamera, peralatan siaran, semuanya sudah harus yang berbasis digital”.

Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU dalam acara Kuliah Umum yang diselenggarakan di Magister Ilmu Komunikasi Undip pada 25 April 2019

menambahkan bahwa pelaksanaan digitalisasi penyiaran yang dilakukan TVKU mengeluarkan biaya yang mahal, salah satunya karena TVKU harus mengeluarkan anggaran menyewa saluran televisi pada TVRI sebagai penyelenggara penyiaran multipleksing untuk melakukan siaran digital.

Akan tetapi, bagi TVKU yang pada penyiaran analog mengalami keadaan tidak menguntungkan dalam hal persaingan melawan stasiun televisi nasional berjarangan untuk mendapatkan penonton akibat kesenjangan kualitas penyiaran melihat bahwa penyiaran digital bisa menjadi peluang bagi TVKU untuk menyelesaikan keadaan tidak menguntungkan tersebut. Teknologi penyiaran digital menghadirkan inovasi yang membawa harapan-harapan dan berbagai manfaat bagi TVKU dalam proses adaptasinya. Kebaruan radikal yang dihadirkan penyiaran digital adalah kualitas gambar yang sangat baik dan jernih dibandingkan dengan penyiaran analog.

Penyiaran analog yang merupakan penyiaran eksisting tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Pada penyiaran analog sering terjadi permasalahan gambar berbayang tampak seperti 'kesemutan'. Hal ini diakibatkan oleh kendala efek lintas jamak (*multipath finding*) yang memang menjadi satu kelemahan penyiaran analog (Djamal dan Fachruddin, 2011:317). Penyiaran analog masih menggunakan besarnya daya pancar pemancar untuk menentukan kualitas gambar siaran yang diterima oleh penonton. Semakin jauh posisi televisi penonton dengan area pancaran sebuah stasiun televisi maka akan semakin kecil mendapatkan daya pancar dan akan mengakibatkan semakin turunnya kualitas gambar siaran.

Sedang penyiaran digital menghasilkan pengiriman gambar yang lebih jernih dan stabil, dikarenakan penyiaran digital hanya mengenal *noise* yang sangat kecil (Setyobudi, 2006:101). Penyiaran digital juga disertai dengan teknologi *Orthogonal*

Frequency Division Multiplexing (OFDM), penyiaran digital bersifat kebal terhadap interferensi, sehingga mampu mengatasi kendala efek lintas jamak (*multipath finding*) (Djamal dan Fachruddin, 2011:317). Bagusnya kualitas yang dihasilkan pada penyiaran digital juga dikarenakan digunakannya sinyal digital dalam proses transmisinya. Sinyal digital sendiri diciptakan dari sinyal analog melalui proses digitalisasi, sehingga dihasilkan sinyal yang tidak rentan terhadap gangguan dan tidak terjadi penurunan kualitas. Berbeda dengan sinyal analog yang berbentuk gelombang, sinyal digital berbentuk deretan angka-angka biner, dimana hanya dikenal dua karakter sinyal, yaitu '0' dan '1', sehingga mengakibatkan tidak terjadinya penurunan kualitas sinyal saat dipindahtempatkan (Setyobudi, 2006:100).

Selain dari sisi transmisinya yang menggunakan sinyal digital, penyiaran digital juga menghadirkan data informasi yang dikirimkan dalam bentuk data digital, dalam hal ini video digital. Penyiaran digital yang berbasis sinyal video digital merupakan sinyal yang tidak rentan terhadap gangguan (Setyobudi, 2006:99). Video digital merupakan barisan angka-angka biner yang berisikan informasi dari sekumpulan gambar yang diakuisisi dan ditampilkan sesuai dengan informasi dari video tersebut. (Madenda, 2018). Informasi yang ada di dalam deret angka biner dalam sebuah video selain berisi informasi gambar juga meliputi *scanning system*, *frame rate*, *frame size* atau resolusi dan *aspect ratio*. Kesemua informasi spesifikasi teknis ini sering disebut dengan metadata dari sebuah video. Kesemuanya juga di-kode-kan (*coding*) dalam macam kode yang beragam.

Teknologi video digital yang merupakan inovasi dari teknologi video analog, memiliki kualitas dengan spesifikasi teknis yang jauh lebih baik. Video digital tentunya juga dihasilkan dari peralatan digital, dalam hal ini kamera digital.

Perbandingan spesifikasi teknis yang paling mencolok dengan video analog adalah besarnya resolusi yang dihasilkan. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengatakan

“Video digital memiliki resolusi gambar lebih besar, karena menggunakan full HD dengan resolusi 1080 x 1920. Jadi dilihat dari perubahan kejernihan gambar, memang lebih bagus daripada menggunakan kamera analog yang menggunakan kaset.”

Video analog hanya memiliki resolusi terbatas sampai ukuran 720 x 576 dalam format *SD (Standart Definition)*. Sedang video digital bisa memiliki resolusi jauh lebih tinggi dari dari resolusi maksimal video analog. Resolusi video yang paling umum digunakan adalah full *HD (High Definiton)* atau HD 1080i dengan ukuran resolusi 1920 x 1080. Sedang resolusi tertinggi yang digunakan produksi video untuk televisi saat ini adalah 4k dengan ukuran 4096 x 2160. Selanjutnya perbadaan metadata video analog dan video digital dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Resolusi Video Digital

Format	SDTV	HDTV 720p	HDTV 1080i	UHDTV	Digital Cinema 4k
Resolusi	720x576	1280x720	1920x1080	3840x2160	4096x2160
Aspect Ratio	4:3	16:9	16:9	16:9	1.90:1

Sumber : <https://tvbroadcastinfo.weebly.com/base-band/video-resolution>,

**Tabel 3.6 Perbandingan Spesifikasi Teknis Video Analog dan Digital
untuk Penyiaran Televisi**

	Analog	Digital
Format	PAL atau NTSC	SD atau HD
Resolusi	maks SD (720x576)	720x576 1280x720 1920x1080
Aspect ratio	4:3	16:9

Sumber : <https://www.analog.com/en/analog-dialogue/articles/lcd-driver-lower-cost-higher-performance-data-projectors.html>

Tabel 3.5 dan 3.6 memperlihatkan bahwa secara spesifikasi teknis video digital memiliki keunggulan dibanding video analog. Menggunakan data informasi berupa video digital yang memiliki kualitas gambar jauh lebih bagus daripada video analog dan ditransmisikan menggunakan sinyal digital yang tidak rentan terhadap gangguan maka tentu penyiaran digital akan menghasilkan kualitas gambar siaran yang jauh lebih bagus daripada penyiaran analog saat ini.

Sinyal video digital yang bersifat absolut berbeda dengan sinyal video analog yang bersifat relatif, yang masih bergantung pada besarnya daya pancar, sehingga penyiaran digital akan menghadirkan kualitas gambar yang stabil kejernihannya tidak seperti gambar penyiaran analog yang mengenal istilah “kesemutan”. Tutuk Toto, Manajer Program dan Penyiaran TVKU menuturkan

“Perbedaan kualitas antara siaran digital dan analog sangat mencolok. Digital bisa menghasilkan gambar yang bening dengan antenna di dalam maupun di luar ruangan. Berbeda dengan siaran analog yang masih terjadi gambar ‘kesemutan’(tidak jernih). Hal ini menyebabkan penyiaran digital menjadi salah satu solusi bagi TVKU, karena dengan pemancar digital gambar TVKU menjadi lebih bening dan lebih bagus.”

Selain itu inovasi yang dihadirkan adalah bahwa penyiaran digital hanya membutuhkan daya pancar yang relatif kecil untuk memancarkan gambar dengan kualitas yang bagus. Berbeda dengan penyiaran analog yang membutuhkan daya pancar yang relatif besar untuk menghasilkan kualitas gambar yang bagus (Setyobudi, 2006:99). Dapat dikatakan bahwa dengan daya pancar yang kecil pada penyiaran digital dapat menghasilkan kualitas yang sama bagus bahkan lebih bagus dari penyiaran analog dengan daya pancar yang besar. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU juga menuturkan

“Dari sisi konsumsi dayanya, pemancar digital lebih irit. Daya pancar 20 kW pemancar analog itu sama dengan 4 kW pemancar digital. Pemancar digital juga dipastikan tidak ada gambar ‘semut’, karena hanya mengenal ada atau tidak ada gambar.”

Selain dapat mengatasi kendala kualitas gambar yang dialami pada penyiaran analog, penyiaran digital juga bisa mengatasi kendala kecilnya daya jangkauan siaran TVKU yang dikarenakan letak stasiun dan menara pemancar yang tidak strategis. Sistem *Digital Video Broadcast via Terrestrial (DVB-T)* yang dipilih Indonesia sebagai sistem operasional penyiaran digital, memiliki karakteristik yang salah satunya adalah penggunaan sistem multipleksing dalam proses transmisinya. Menggunakan sistem multipleksing, satu kanal frekuensi dapat mentransmisikan atau menyiarkan beberapa stasiun televisi sekaligus. Proses transmisi atau penyiaran dilakukan oleh operator multipleksing, bukan stasiun televisinya secara langsung. Pada wilayah layanan siaran Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus, TVRI Jawa Tengah sudah ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara penyiaran multipleksing pada penyiaran digital. Letak stasiun dan menara pemancar penyiaran multipleksing TVRI berada di daerah Gombel Semarang. Jadi, saat TVKU melakukan penyiaran digital bekerjasama dengan TVRI sebagai penyelenggara siaran multipleksingnya, maka siaran TVKU akan dipancarkan dari daerah Gombel Semarang. Ini akan memperluas daya jangkauan siaran TVKU sehingga mencapai maksimal untuk wilayah layanan siaran Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus. Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi TVKU juga menambahkan

“Daya tangkap penyiaran digital juga lebih luas dibanding analog. Selain dibatasi oleh daya pancar, pada penyiaran analog menara pemancar TVKU berada di MAJT yang merupakan dataran rendah. Pada penyiaran digital, menara pemancar TVKU berada di daerah Gombel yang merupakan dataran tinggi sehingga jangkauannya lebih luas. Siaran digital TVKU bisa mencapai daerah Kendal dan Kudus.”

Melihat inovasi dalam bentuk perbaikan kualitas penyiaran yang dihadirkan baik dari sisi kualitas gambar maupun besarnya daya jangkauan siaran, penyiaran digital dapat menghadirkan kesetaraan dalam dunia penyiaran Indonesia. Pada penyiaran digital semua stasiun televisi akan memiliki kualitas penyiaran yang sama bagusnya. Tidak ada lagi kesenjangan kualitas penyiaran antara stasiun televisi lokal dengan stasiun televisi nasional berjaringan. Dapat disimpulkan bahwa penyiaran digital menghadirkan kesetaraan penyiaran. Bahwa penyiaran digital merupakan sebuah teknologi yang bisa memberikan dampak positif bagi eksistensi stasiun televisi lokal sebagai ‘aktor utama’ keberagaman penyiaran.

Dilihat dari sisi perkembangan teknologinya, penyiaran digital tentu memberikan harapan dan solusi bagi TVKU secara khusus dan stasiun televisi lokal di Indonesia lainnya secara umum, dimana secara teknis, kualitas penyiaran TVKU dan stasiun televisi lokal lainnya akan menjadi setara dengan stasiun televisi nasional berjaringan. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengungkapkan

“Untuk memutuskan bahwa TVKU harus mengimplementasi penyiaran digital membutuhkan banyak pertimbangan apalagi dengan banyak hal yang belum jelas. Tapi TVKU bergerak untuk mencari kejelasan. Setidaknya usaha ini menjadi bagian dari solusi TVKU.”

3.2.2. Tahapan Memilih

Setelah tahapan *melihat variasi*, proses adaptasi sebuah organisasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial mereka dalam pandangan evolusi sosiokultural Campbell (1965) selanjutnya adalah *memilih*. Tahapan ini diartikan proses pada saat sebuah organisasi mengkompromikan keadaan baru dari perubahan sosial ini dan harus memilih atau menentukan tindakan yang harus dilakukan. Dilihat dari sisi masuknya teknologi, dalam Apriliani (2011) mengatakan fase perkembangan

teknologi dalam sebuah sistem sosial setelah fase pengenalan adalah fase transisi. Pada fase transisi ini semua intepretasi teknologi oleh kelompok-kelompok masyarakat dikompromikan, dan pada fase inilah terjadi konflik atau negoisasi. Dalam fase transisi ini, TVKU sebagai salah satu kelompok masyarakat pada industri penyiaran Indonesia mulai mengkompromikan penyiaran digital dan selanjutnya memilih tindakan bagaimana melaksanakan penyesuaian dan adaptasi terhadap penyiaran digital sebagai bentuk dari perubahan teknologi yang mengakibatkan perubahan keadaan di dunia industri penyiaran Indonesia. Tabel 3.7 berikut akan menampilkan bagaimana tindakan atau negoiasi TVKU terhadap penyiaran digital:

Tabel 3.7 Tahapan Memilih

	Peralatan Baru	Cara Kerja Baru
Penata kamera	Kamera, Switcher	Sistem penyimpanan video Sistem capture gambar Spesifikasi teknis video digital
Editor	Codec	Sistem penyimpanan video Spesifikasi teknis video digital
Teknisi pendukung	Kamera, Switcher, MCR	Spesifikasi teknis video digital
MCR	MCR	Spesifikasi teknis video digital baru
Produser	Kamera, Switcher	Jam siar bertambah Target segmentasi pasar

3.2.2.1. Pembahasan (Negosiasi) di Level Manajemen

Proses digitalisasi penyiaran yang terjadi pada TVKU diawali pada level manajemen. Dimana penyiaran digital menjadi materi dalam proses pembahasan di level manajemen oleh para Manajer (Manajer Program, Manajer Teknik dan Manajer Pemasaran) yang dipimpin oleh Direktur Operasional. Dihadapkannya TVKU dengan

kondisi dilematis mengenai penyiaran digital, yaitu antara beban dan kebutuhan seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, membuat manajemen TVKU harus berhati-hati dan berhitung dengan sangat teliti terkait pelaksanaan digitalisasi penyiaran ini. TVKU tidak seperti stasiun televisi nasional berjaringan yang memiliki anggaran yang besar. Sebagai stasiun televisi lokal, TVKU harus berhitung dengan cermat terkait hal ini. Banyak pertimbangan yang harus dilakukan dalam pembahasan. Hal ini mengakibatkan proses pembahasan berlangsung dengan tidak mudah. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengungkapkan

“Terdapat proses dibalik pengambilan keputusan ini, dalam artian pihak manajemen TVKU tidak langsung setuju. Ada tahapan yang diawali dari manajemen TVKU mensurvei dulu bagaimana digital ini sendiri, bagaimana untung ruginya untuk TVKU. Dalam proses ini, terjadi tarik ulur di internal manajemen juga, terkait pembahasan untung rugi tersebut. TVKU setiap tahun mengeluarkan anggaran sekian untuk menyewa mux digital ini sendiri, kira-kira murah, mahal, atau impas. Manajemen TVKU melakukan analisis SWOT juga.”

Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU juga menambahkan

“Pihak manajemen TVKU mempertimbangkan plus minusnya, untung ruginya dan disesuaikan kemampuan TVKU sendiri.”

Penyiaran digital sebagai hal yang baru dan juga membutuhkan anggaran yang tidak sedikit untuk mengimplementasikannya, tentunya membuat TVKU harus teliti dalam melakukan analisa kebutuhan. Analisis SWOT dipilih untuk melihat bagaimana posisi TVKU menghadapi penyiaran digital. Kekuatan (*Strength*) yang dimiliki TVKU saat itu adalah bahwa sebagian peralatan, terutama peralatan produksinya sudah *support* digital. Sehingga hanya perlu menambah peralatan dari sisi penyiaran saja. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU mengatakan

“Kalau untuk divisi produksi pada tahun 2014-2015 sudah memperbarui peralatan dari kamera hingga MCR yang berstandar SDI HD. Akan tetapi pada penyiaran di pemancarnya TVKU melakukan down grade, karena pemancar analog semuanya SD analog, tidak ada yang SDI HD. Penambahan peralatan baru di sisi STL (Studio Transmission Link) nya yaitu berupa encoder dan decoder.

Sedang kelemahan (*Weakness*)nya adalah bahwa TVKU tidak diperkenankan untuk memancarkan sendiri siarannya secara digitalnya. Siaran digital TVKU harus melalui penyelenggara *multiplexer*, dalam hal ini yang sudah berijin adalah TVRI. Hal ini akan menambah beban anggaran TVKU yaitu harus membayar biaya sewa kanal siaran digital ke TVRI. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengungkapkan

“Ada konsekuensi yang harus dikeluarkan TVKU berupa pembayaran sewa sekian rupiah tiap tahunnya untuk mendapatkan kerjasama dengan TVRI sebagai penyelenggara penyiaran digital secara multipleksing.”

Kesempatan (*Oportunity*) yang dihadirkan adalah bahwa penyiaran digital akan menyelesaikan kendala kualitas penyiaran yang ada pada TVKU. Penyiaran digital akan menghadirkan kualitas gambar yang bagus dan daya jangkauan siaran (*coverage area*) yang luas dan optimal. Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi TVKU menambahkan

“Daya tangkap penyiaran digital juga lebih luas dibanding analog. Selain dibatasi oleh daya pancar, pada penyiaran analog menara pemancar TVKU berada di MAJT yang merupakan dataran rendah. Pada penyiaran digital, menara pemancar TVKU berada di daerah Gombel yang merupakan dataran tinggi sehingga jangkauannya lebih luas. Siaran digital TVKU bisa mencapai daerah Kendal dan Kudus.”

Sedangkan Ancaman (*Threat*) terdapat pada sistem multipleksing penyiaran digital yang saat ini digunakan, dimana TVKU yang harus menyewa kanal kepada pihak luar, yaitu institusi penyelenggara penyiaran multipleksing untuk melakukan penyiaran digital. Sistem sewa ini tentu membuat TVKU bergantung pada pihak luar. Sehingga penetapan harga sewa secara sepihak dimungkinkan terjadi. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU mengatakan

“Wacana terakhir menunjukkan bahwa pada penyiaran digital akan digunakan sistem lelang untuk penentuan penyelenggara penyiaran multipleksing. Hal ini menjadi masalah bagi TVKU, dimana kemungkinan besar lelang ini akan dimenangkan stasiun-stasiun televisi nasional yang besar. Lalu, apabila menyewa pada stasiun televisi besar pemenang lelang, maka perhitungannya akan menjadi mahal dengan estimasi bisa sampai 100 juta per bulan.”

Dihadapkannya TVKU dengan kondisi dilematis mengenai penyiaran digital, yaitu antara beban dan kebutuhan seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, membuat TVKU harus berhati-hati dan berhitung dengan sangat teliti terkait pelaksanaan digitalisasi penyiaran ini. Dalam pembahasan manajemen terjadi konflik-konflik berupa pemikiran tentang perlu tidaknya TVKU melakukan digitalisasi penyiaran. Ada beban dan kebutuhan yang muncul dari proses digitalisasi penyiaran. Dalam fase transisi ini TVKU mencoba mengkompromikan kehadiran penyiaran digital dengan keadaan dan kemampuan TVKU sehingga terjadilah negosiasi-negosiasi melalui berbagai pertimbangan, salah satunya analisa SWOT yang dilakukan. Di sini, pada akhirnya faktor keniscayaan dan keharusan akan implementasi penyiaran digital menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya digitalisasi penyiaran di TVKU yang fundamental. Karena bagaimanapun juga tidak ada pilihan lain agar tetap bisa eksis di dunia industri penyiaran Indonesia selain beradaptasi dengan

melakukan digitalisasi penyiaran. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU menyatakan

“Bagaimanapun juga, mau tidak mau tahun berapapun juga TVKU akan memulai. Setidaknya TVKU harus mencoba, harus memulai penyiaran digital. TVKU harus berani mengawali dan hal ini termasuk investasi.”

Penyiaran digital secara teknis merupakan bentuk teknologi yang baru dan berbeda dengan penyiaran analog. Seluruh peralatan dari peralatan produksi hingga peralatan penyiaran membutuhkan peralatan pendukung tersendiri yang baru. Selain itu dengan sistem penyiaran digital *DVB-T* yang digunakan di Indonesia, TVKU harus melakukan penyiarannya melalui institusi penyelenggara penyiaran multipleksing. Jadi, secara teknis peralatan, anggaran yang harus dikeluarkan TVKU adalah untuk pengadaan peralatan penyiaran produksi dan penyiaran yang berbasis digital; dan juga anggaran untuk menyewa kanal siaran digital. Hal ini menjadi perhitungan tersendiri karena keadaan kemampuan TVKU yang memiliki keterbatasan dalam hal anggaran yang disiapkan untuk melakukan proses digitalisasi penyiaran ini. Sehingga hal ini memunculkan kerumitan tersendiri bagi TVKU untuk menyesuaikan harga peralatan pendukung penyiaran digital yang harus disiapkan dengan kemampuan finansial TVKU. Bentuk negosiasi sendiri pun terjadi dengan dasar bagaimanapun juga TVKU harus melakukan digitaisasi penyiaran, namun dengan biaya yang sesuai dengan anggaran yang ada. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU menambahkan

“Kami mencari alat yang harganya masih terjangkau kekuatan finansial TVKU, tetapi dengan kualitas yang baik. Kami melakukan review alat dengan membandingkan beberapa alat dari beberapa merk yang ada. TVKU merupakan televisi lokal yang tidak memiliki anggaran besar seperti TVRI.”

3.2.2.2.Peralatan dan Infrastruktur Baru, Sistem Kerja Baru

a. Kebaruan Peralatan dan Infrastruktur

Dilihat dari sisi peralatan, penyiaran digital menghadirkan infrastruktur dan peralatan baru yang harus berbasis teknologi digital secara menyeluruh dari bagian produksi, pasca produksi maupun di penyiaran. Pada bagian produksi didatangkan peralatan baru berupa kamera digital berikut juga dengan sistem instalasi kamera untuk studionya. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengungkapkan

“Perubahan peralatan sudah dipersiapkan mulai awal 2017, misalnya MCR, pemancar dan kamera. Kamera studio dan kamera yang di luar sudah tidak menggunakan yang memakai kaset miniDV. Sekarang menggunakan memory card. Lalu sistem kameranya sudah menggunakan SDI.”

Teknologi penyiaran digital ini memang mengharuskan peralatan yang berbasis digital, sehingga peralatan analog yang eksisting tidak lagi bisa digunakan. Datangnya kamera baru ini juga membuat kamera yang terdahulu tidak lagi bisa terpakai. Anindita, produser TVKU menambahkan

“Ada penambahan kamera baru yang digital, karena TVKU sudah digital. Kamera yang lama juga sudah tidak bisa digunakan lagi.”

Sedangkan di sisi pasca produksi, peralatan tidak mengalami perubahan yang radikal, dikarenakan teknologi editing berbasis komputer yang beroperasi secara digital sudah ada cukup lama dan sudah diimplementasikan oleh TVKU. Namun ada sedikit penambahan peralatan untuk menyesuaikan dengan peralatan dan sistem produksi yang baru. Trias, editor program TVKU mengatakan

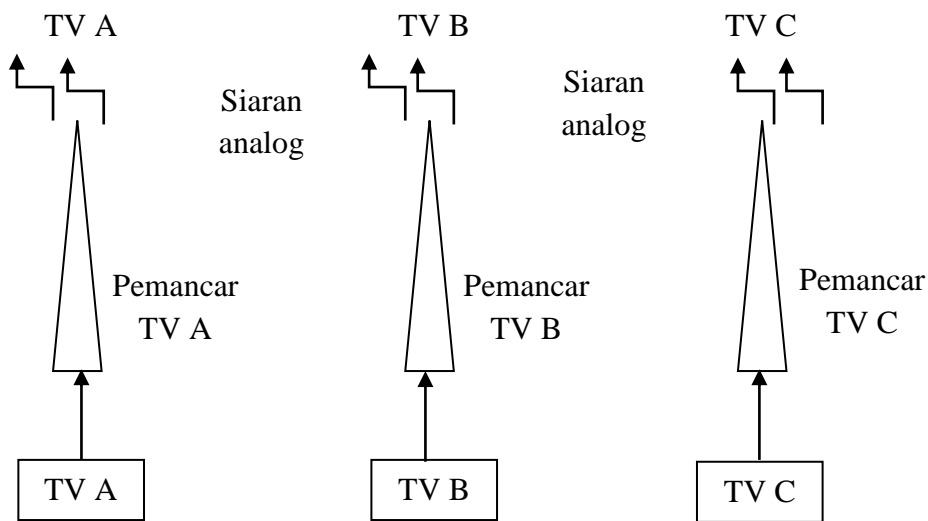
“Kalau alat editingnya tidak ada perubahan, tetapi pada awal proses pengeditan, terdapat pilihan saat akan membuat project, digital atau vcd. Peralatan di pasca produksi hanya beli codec khusus yang bisa mempertahankan kualitas gambar yang dihasilkan.”

Pada bagian penyiaran yang merupakan bagian utama sebuah stasiun televisi dan merupakan portal utama sebelum sebuah program acara disiarkan dan dipancarkan, juga mengalami banyak perubahan. Anton, koordinator *Master Control Room (MCR)* TVKU mengutarakan

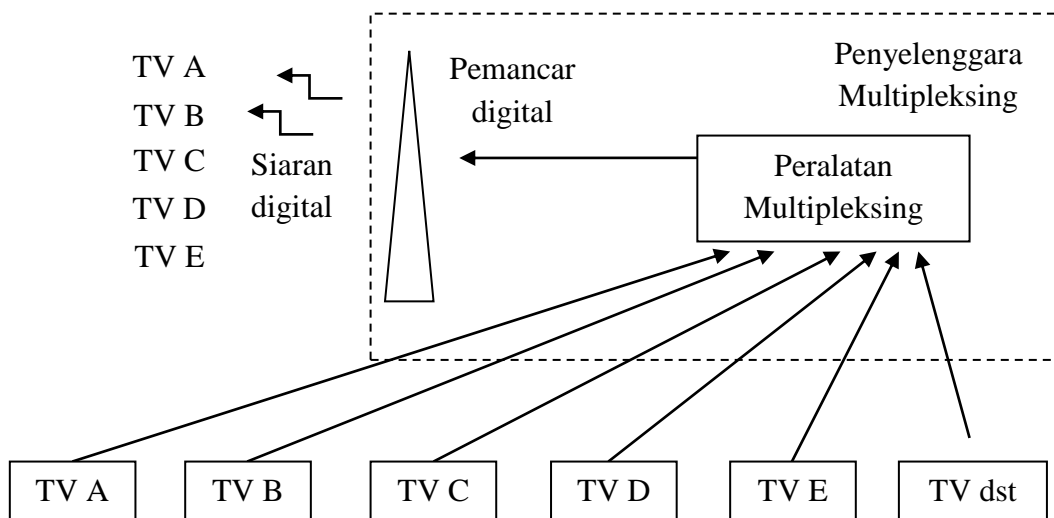
“Peralatan baru di MCR berupa switcher yang digital. Selain itu ada penambahan alat ‘teranex’, untuk adjust (mengatur) warna, suara dan resolusi. Teranex memperbaiki file video dan menambah kualitas. Lalu software playlist juga baru dengan menggunakan software instaplayout. Pengiriman siaran ke stasiun transmisi yang di MAJT dan TVRI, TVKU menggunakan jalur streaming via internet memakai software ‘vmeet.’ Perombakan yang dilakukan kurang lebih 60%.”

Dilihat dari sisi peralatan, penyiaran digital menghadirkan sistem pemancar yang berbeda dengan penyiaran analog. Pada prinsipnya secara sistem perangkat pemancar, perbedaan ini dikarenakan Indonesia menggunakan sistem *DVB* yang lekat dengan sistem multipleksing. Maka harus ada peralatan tambahan multiplekser pada sisi pemancar untuk memultipleks atau menggabungkan beberapa saluran televisi menjadi satu sebelum dipancarkan.

Pada penyiaran analog, tadinya kegiatan transmisi dilakukan oleh masing-masing televisi, kini pada penyiaran digital kegiatan transmisi menjadi dilakukan secara multipleksing oleh penyelenggara multipleksing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.2 dan 3.3 berikut



Gambar 3.2 Visualisasi Sistem Transmisi pada Penyiaran Analog



Gambar 3.3 Visualisasi Sistem Transmisi pada Penyiaran Digital

Hal ini juga dijelaskan oleh Irawan Pujo Utomo, Pengendali Frekuensi Radio Ahli Muda di Balai Monitoring Spektrum dan Frekuensi Radio Kelas 1 Semarang

“Hanya penyelenggara multipleksing saja yang diijinkan melakukan penyiaran. Dalam hal ini, yang memiliki ISR saja yang boleh melakukan penyiaran, yaitu penyelenggara multipleksing. Sedangkan yang tidak memiliki ISR menjadi penyelenggara siaran saja, menitipkan kontennya ke penyelenggara multipleksing untuk disiarkan atau dipancarkan.”

Pada tahun 2008, melalui Peraturan Menteri (Permen) Komunikasi dan Informatika No:27/P/M.Kominfo/8/2008 tentang Uji Coba Lapangan Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital, pemerintah menginisiasi uji coba penyiaran digital untuk wilayah layanan siar Jabodetabek. Uji coba tersebut diikuti oleh beberapa stasiun televisi nasional berjaringan SCTV, TransTV, Trans7, ANTV, Tvone dan MetroTV. Uji coba ini berjalan dengan lancar, sehingga bisa dikatakan secara teknis, penyiaran digital dapat dilaksanakan dengan baik.

Pada tahun 2013 dilaksanakan lagi uji coba siaran digital, kali ini dengan menggunakan skenario dipancarkan dengan menggunakan sistem multipleksing setelah pada waktu itu pemerintah telah selesai mengadakan lelang peluang usaha penyelenggara penyiaran multipleksing. Beberapa pemenang lelang sebagai penyelenggara penyiaran multipleksing melakukan ujicoba siaran digital dengan diisi konten beberapa saluran stasiun televisi. Uji coba ini diselenggarakan di beberapa wilayah layanan siar yang sudah memiliki pemenang lelang penyelenggara penyiaran multipleksing, salah satunya wilayah layanan Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Jepara dan Kudus. Uji coba ini juga ikut diawasi oleh Balai Monitoring Spektrum dan Frekuensi Radio Kelas 1 Semarang dan hasilnya berjalan lancar dan baik. Irawan Pujo Utomo, Pengendali Frekuensi Radio Ahli Muda di Balai Monitoring Spektrum dan Frekuensi Radio Kelas 1 Semarang mengatakan

“Pemenang lelang penyelenggara multipleksing sudah melakukan uji coba dan sudah siap. Para pemenang lelang tersebut merupakan penyelenggara penyiaran eksistinsi. Ketika dilakukan uji coba, isi siaran diisi dengan siaran saluran televisinya sendiri atau ditambah dengan saluran televisi yang masih satu grup perusahaan.”

Dilihat dari beberapa uji coba yang sudah dilakukan, dapat dikatakan secara teknis sisi pemancar penyiaran digital sudah siap. TVRI sudah melakukan siaran digital di 29 ibu kota provinsi sejak 24 Agustus 2016. TVRI juga sudah menyiapkan peralatan multipleksing dalam rangka kesiapannya menjadi penyelenggara penyiaran multipleksing. Bahkan sudah ada beberapa stasiun televisi, termasuk TVKU yang sudah melakukan siaran digital dengan menggunakan TVRI sebagai penyelenggara penyiaran multipleksingnya. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengatakan

“TVKU sudah melakukan penyiaran digital sebelum tv-tv lokal lain melakukan. Jadi saat ini TVKU menggandeng TVRI di dalam proses siaran digitalnya.”

TVKU melakukan siaran digitalnya melalui TVRI sebagai penyelenggara penyiaran multipleksing. Sehingga selain di sisi MCR, TVKU juga melakukan penambahan peralatan untuk dapat mengirimkan siarannya ke TVRI sebagai pihak yang memancarkan secara digital nantinya. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU mengatakan

“Pada sisi link nya ke STL (Studio Transmission Link) terdapat peralatan baru yaitu encoder dan decoder. Pada awalnya TVKU menggunakan streaming via internet, tetapi sekarang sudah diganti menggunakan microwave link. Jadi prosesnya adalah TVKU stream dari studio dipancarkan lewat jalur internet, lalu diterima di TVRI untuk dimasukkan ke multiplexernya.”

Namun jika dilihat secara teknis, sebenarnya TVKU bisa melakukan penyiaran digital secara mandiri dikarenakan peralatan pemancar yang dimiliki sudah bisa untuk melakukan transmisi digital. Namun secara aturan teknis, penyiaran digital di Indonesia harus menggunakan sistem multipleksing untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan kanal frekuensi. Jika ingin menjadi penyelenggara penyiaran

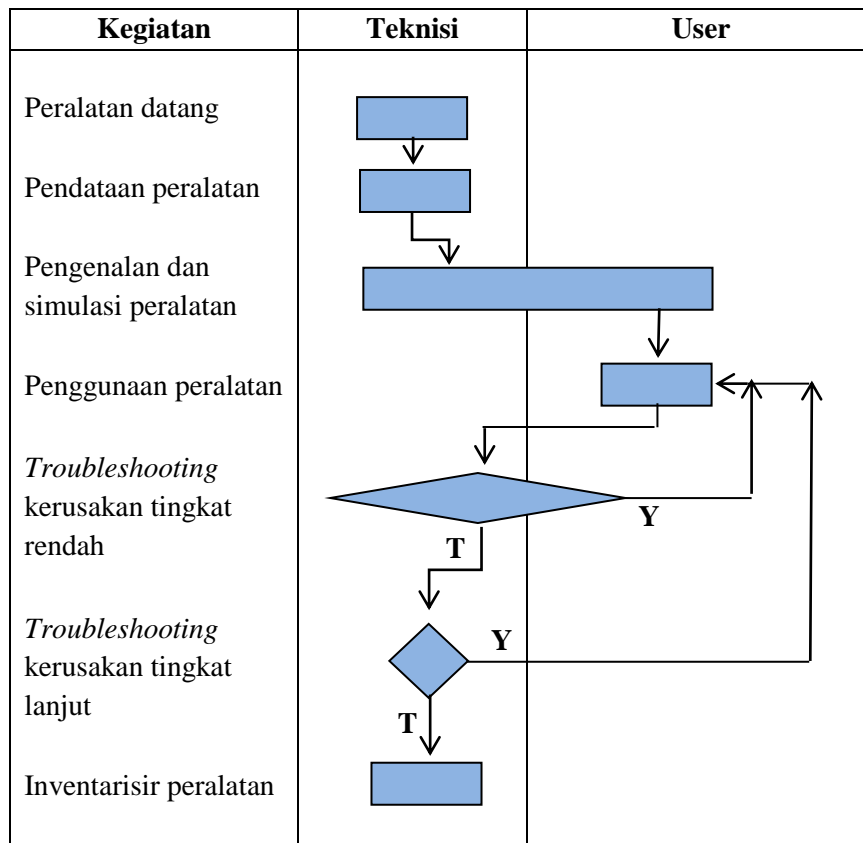
multipleksing, TVKU harus menambah peralatan multipleksingnya. Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU menambahkan

“TVKU memiliki keinginan untuk bisa melakukan pemancaran siaran digital sendiri, karena sudah beli pemancar yang dualcast, ready to digital. Artinya kalau sekarang pun TVKU bisa siaran digital tanpa menambah apapun, hanya ganti settingan saja. Harapan TVKU seperti itu, namun tinggal nanti aturannya seperti apa?”

b. Sistem Kerja Baru

Teknologi penyiaran digital membutuhkan keberadaan peralatan-peralatan pendukung yang baru sehingga pada tataran pengoperasian secara teknis mengalami kebaruan juga. Peralatan-peralatan baru yang datang tersebut menjalani beberapa tahapan operasional terlebih dahulu sebelum pada akhirnya digunakan oleh pengguna (*user*)nya pada masing-masing bagian. Menurut sistem pengadaan barang yang berlaku pada TVKU, semua barang peralatan yang baru masuk ke divisi teknik terlebih dahulu. Setelah itu, peralatan baru tersebut dipelajari secara bersama dengan divisi produksi sebagai penggunanya. Tri, teknisi pendukung TVKU menyatakan

“Artinya TVKU memiliki alat baru, jadi semua pihak yang menggunakan harus mengetahui alat itu, dalam artian lebih ke fiturnya, kelebihan dan kelemahannya. Divisi teknik melakukan pengenalan peralatan baru bersama usernya. Kalau kamera baru melibatkan penata kamera selain para teknisi.”



Sumber : Peneliti, 2019

Gambar 3.4 Visualisasi Sistem Operasionalisasi Peralatan TVKU

Gambar 3.4 menunjukkan proses operasional yang terjadi pada sebuah peralatan yang melalui beberapa tahapan dari awal peralatan itu datang hingga tidak bisa digunakan lagi. Salah satu bentuk negosiasi terhadap implementasi digital terjadi pada tahap ke-tiga yaitu tahap pengenalan dan simulasi peralatan terjadi. Dimana pada tahapan ini, TVKU mulai mengenal peralatan barunya dan melakukan beberapa pengaturan dan penyesuaian dengan cara kerja atau operasional rutinitas. Banyak sistem yang berubah menjadi baru karena peralatan-peralatan baru tersebut juga turut serta membawa perubahan dan kebaruan secara operasional. Beberapa sistem yang berubah adalah sistem penyimpanan dan pemindahan (*capture*) video dan juga spesifikasi data video.

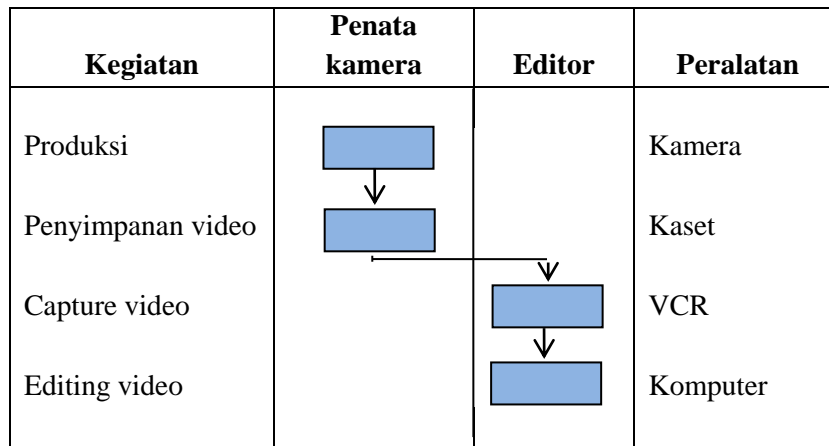
Sistem penyimpanan dan pemindahan video

Sistem penyimpanan video merujuk pada bagaimana cara untuk menyimpan video hasil produksi menggunakan kamera. Kamera digital memiliki sistem penyimpanannya sendiri, berbeda dari kamera analog. Video digital yang merupakan hasil output kamera digital menggunakan operasional berbasis data digital yang berwujud deret angka biner. Manovich (2001) mengatakan bahwa komputerisasi mengubah media menjadi data komputer. Pemetaan konsep foto, atau film ditransformasikan ke dalam paket data, piksel, atau struktur data lainnya. (Manovich, 2001:45). Dalam proses produksi video digital, hasil akhir berupa data video digital. Data video tersebut membutuhkan media penyimpanan untuk menyimpan data digital. *Memory card* merupakan salah satu media penyimpanan data digital. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengutarakan

“Sekarang TVKU menggunakan memory card. sudah tidak menggunakan kamera yang membutuhkan kaset miniDV.

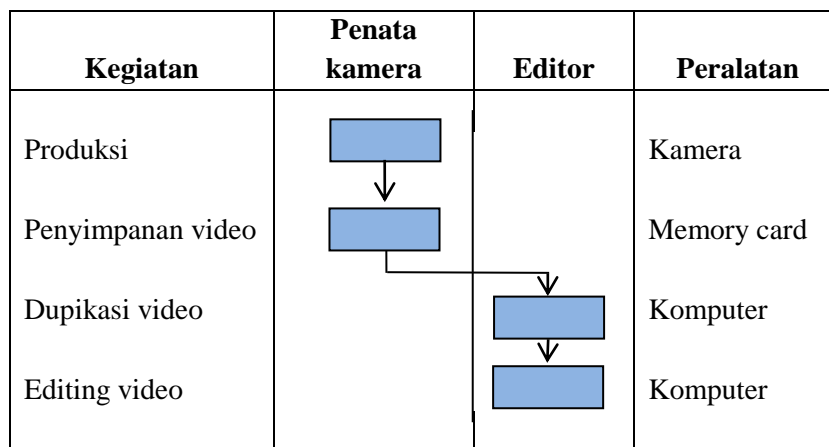
Data video yang disimpan di *memory card* bersifat sementara, data tersebut harus dipindahkan ke media lain agar *memory card* bisa dipakai lagi untuk produksi berikutnya. Sistem pemindahan video ini merujuk kepada bagaimana data dipindahkan dari media penyimpanan ketika proses produksi ke media lain untuk disimpan secara permanen dan masuk pada proses selanjutnya. Pada sistem eksisting pemindahan dilakukan dengan cara digitizing dari kaset menjadi data video. Pada sistem digital, pemindahan ini dilakukan dengan cara menduplikasi data video. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengatakan

“Kalau dengan sistem memory card, kalau kita abis (selesai) produksi di luar, tinggal copas aja di komputer, selesai.



Sumber : Peneliti, 2019

Gambar 3.5 Visualisasi Sistem Penyimpanan Video Penyiaran Analog di TVKU



Sumber : Peneliti, 2019

Gambar 3.6 Visualisasi Sistem Penyimpanan Video Penyiaran Digital di TVKU

Gambar 3.5 dan 3.6 memperlihatkan perbedaan proses alur data video dari produksi ke paska produksi antara penyiaran analog dan digital. Pada penyiaran digital yang menggunakan pemrosesan data digital, proses perpindahan datanya cukup dipindahkan dengan proses duplikasi dan ini membutuhkan waktu yang jauh lebih cepat dibanding proses perpindahan ketika analog. Ichal Wardana, penata kamera TVKU menambahkan

“Sistem digital yang hanya copy paste membutuhkan durasi yang lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan kaset. Kalau dulu TVKU perlu sistem

capture gambar, yang memiliki perbandingan waktu 1 : 1. Jadi kalau durasi videonya 1 jam, harus ditunggu proses capture sampai satu jam.”

Efektifitas waktu menjadi nilai tambah teknologi digital. Schäfer (2011) melihat adanya proses duplikasi yang merupakan salah satu fitur dari teknologi komputer yang kini banyak membantu pekerjaan manusia dan duplikasi menjadi sebuah budaya teknologi komputer untuk membuat proses lebih cepat (Schäfer, 2011:59).

Spesifikasi video digital

Salah satu sistem yang mengalami perubahan adalah spesifikasi video digital. Video digital merupakan barisan angka-angka biner yang berisikan informasi dari sekumpulan gambar yang diakuisisi dan ditampilkan sesuai dengan informasi dari video tersebut. (Madenda, 2018). Informasi-informasi ini sering disebut dengan *metadata* dari sebuah video. Kesemuanya juga di-kode-kan (*coding*) dalam macam kode yang beragam. Informasi yang ada di dalam deret angka biner dalam sebuah video berisi informasi gambar, *scanning system*, *frame rate*, *frame size* dan *aspect ratio*. Penyiaran digital membawa kebaruan melalui video digitalnya dengan resolusi yang lebih tinggi dari penyiaran analog sehingga menghasilkan kualitas gambar yang lebih bagus. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengatakan

“Resolusi gambar yang dihasilkan lebih besar, karena TVKU menggunakan resolusi full HD dengan besar resoluinya 1080 x 1920.”

Eko Purwito, Manajer Teknik TVKU juga menambahkan

“Perbedaan lebih ke resolusi dari videonya. Awalnya resolusi video analog TVKU 576x720, sekarang bisa naik ke 720i atau 1080.”

Peralatan-peralatan berbasis digital yang baru tersebut, seperti kamera, video *switcher*, server video harus melalui proses pengaturan pada saat menggabungkan satu

peralatan dengan peralatan lainnya sehingga peralatan-peralatan itu bisa digunakan secara sistemik. Anton, koordinator MCR TVKU mengatakan

“Ada adjusting dengan sistem di studio TVKU. Kamera memiliki beberapa pengaturan resolusi dimana harus disamakan dengan switcher ATEM. Apabila resolusinya tidak sama, ATEM tidak bisa memunculkan gambar dari kamera.”

Trias, editor TVKU juga menambahkan

“Kalau materi video udah digital, editor mengolah secara digital juga, tinggal menyesuaikan render hasil akhirnya dalam bentuk seperti apa? Digital dengan ukuran berapa? Spesifikasinya bagaimana?”

Pengaturan spesifikasi video digital ini dilakukan karena akan berhubungan langsung dengan operasionalisasi rutin TVKU dalam melakukan proses produksi maupun penyiaran program siaran baik yang dilakukan secara produksi siaran langsung (*onair*) maupun siaran rekaman (*tapping*) nantinya. Dan dalam proses pengaturan spesifikasi video digital ini melibatkan beberapa bagian yang secara operasional berhubungan langsung. Ichal Wardana, penata kamera TVKU mengatakan

“Pengaturan terjadi misalnya kalau untuk kebutuhan onair, itu menjadi kesepakatan antara penata kamera studio dengan MCR melalui percobaan-percobaan. Sedangkan, untuk kebutuhan offair, seperti tapping suting di luar, penata kamera berkomunikasi dengan editor. Kira-kira program editingnya support atau tidak dengan pengaturan yang sedang dicoba. Kalau editor bilang bisa dan sudah dicoba, penata kamera melanjutkan pengaturan gambar tersebut.”

Pengaturan spesifikasi video	Teknisi	Penata Kamera	Editor	MCR
Live onair				
Tapping				
File master edit				

Sumber : Peneliti, 2019

Gambar 3.7 Visualisasi Divisi yang Melakukan Pengaturan Spesifikasi Video Digital

diTVKU

Proses pengaturan spesifikasi video digital pada akhirnya menghasilkan sebuah ‘kesepakatan’ yang akan menjadi keseragaman acuan antar bagian di TVKU dalam melaksanakan pekerjaannya pada masing-masing bagiannya yang pada akhirnya nanti akan disatukan menjadi sebuah program siaran. Trias, editor TVKU mengatakan

“Kemudian editor melakukan riset di MCR. Spesifikasi seperti ini bagaimana diterimanya di televisi masyarakat? Begitu dilakukan perbandingan , akhirnya disepakati spesifikasi video digital TVKU yaitu mp4, codec h.264, 720p, 25fps.”

Teknologi digital memberikan spesifikasi video yang lebih baik dari analog sehingga kualitas gambar TVKU yang dihasilkan menjadi lebih baik. Tabel 3.8 berikut ini memperlihatkan perbandingan spesifikasi video TVKU antara penyiaran analog dan digital.

Tabel 3.8 Perbandingan Spesifikasi Video Penyiaran Analog dan Digital pada TVKU

	Analog		Digital	
	Produksi	Penyiaran	Produksi	Penyiaran
Sistem	PAL	PAL	Full HD	HD
Resolusi	720x576	720x576	1920x1080	1280x720
Fps	25	25	25	25
Codec	DV PAL	DV PAL	H.264	H.264
Scanning	Interlaced	Interlaced	Progressive	Progressive

Sumber : Peneliti, 2019

3.2.2.3. Pemrograman Acara TVKU pada Penyiaran Digital

Penyesuaian yang terjadi di dalam TVKU tidak hanya yang berhubungan dengan teknologi penyiaran digitalnya ,dalam hal ini peralatan-peralatan berbasis digital yang baru saja. Penyiaran digital sebagai artefak teknologi ketika masuk ke dalam ranah sosial mengubah beberapa aspek dalam kehidupan sosial. TVKU sebagai pelaku bisnis di dunia industri penyiaran harus melakukan penyesuaian berupa

pengembangan-pengembangan untuk melayani masyarakat sebagai penonton. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengatakan

“Semuanya harus saling sinergi untuk bisa memanfaatkan penyiaran digital yang merupakan hal yang baru ini. Divisi pemrograman diminta mempersiapkan program-program yang lebih baik, dari tampilan maupun kualitas narasumber yang dihadirkan. Harapannya dengan bersiaran digital, TVKU akan menarik jumlah pemirsa lebih banyak, makanya konsekuensi itupun harus dilakukan.”

Bagi divisi pemrograman, digitalisasi penyiaran yang dilakukan TVKU membawa perubahan yang cukup mencolok, yaitu dengan bertambahnya jam siar TVKU. Anindita, produser TVKU menyatakan

“Perbedaannya adalah ketika TVKU tiba-tiba harus mendapatkan jam siar yang lebih banyak seketika saat itu juga. Semenjak TVKU digital, ada banyak perubahan seperti penambahan program sehingga terjadi banyak penyesuaian.”

Penambahan jam siar merupakan bagian dari konflik akibat implementasi penyiaran digital yang dirasakan oleh TVKU terkhusus divisi pemrograman. Untuk itu terjadi pula bentuk negosiasi untuk mengatasi penambahan jam siar ini dengan dilakukannya beberapa strategi pemrograman. Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi menambahkan

“Solusinya adalah TVKU menjalin kerjasama dengan pihak lain, misalnya dengan smile home shopping untuk membuat program marketing. Lalu dengan Quran tv untuk menyiarkan siaran di Masjidil Haram Mekkah. Itu bagian cara TVKU untuk menyasati jam siar yang bertambah panjang”

3.2.3. Tahapan Mempertahankan

Tahapan terakhir dalam proses adaptasi sebuah organisasi terhadap perubahan dalam lingkungan sosial mereka menurut pandangan evolusi sosiokultural Campbell (1965) adalah *mempertahankan*, dimana organisasi akan mempertahankan tindakan

yang sudah dipilihnya dan menerapkannya dalam interaksi selanjutnya. TVKU sudah menyetujui penyiaran digital sebagai sebuah artefak teknologi yang harus menjadi satu bagian dari kehidupan sosialnya. TVKU sudah melakukan digitalisasi penyiaran dengan melewati beberapa proses kompromi dan negosiasi pada tahapan *memilih*. Melihat fase perkembangan sebuah teknologi memasuki sistem sosial seperti yang diungkapkan dalam Apriliani (2011), Indonesia masih dalam fase transisi, secara keseluruhan masih banyak kelompok-kelompok sosial lain yang belum mengkompromikan penyiaran digital, seperti stasiun-stasiun televisi yang belum melakukan digitalisasi penyiaran dan masyarakat yang belum menonton siaran digital. TVKU yang sudah *melihat* dan *memilih* dalam proses adaptasi terhadap perubahan keadaan yang terjadi memasuki pada tahapan *mempertahankan* dalam fase transisi ini. Tabel 3.9 akan menampilkan keadaan yang dirasakan TVKU pada tahapan *mempertahankan*:

Tabel 3.9 Tahapan Mempertahankan

	Peningkatan Kualitas Penyiaran	Kendala	Mempertahankan
Direktur Operasional	Siaran TVKU lebih bagus	Masyarakat belum paham Regulasi belum ada	Tes pasar
Manajer Program dan Produksi	Gambar jadi bening	Masyarakat belum melek digital	Tes pasar
Manajer Teknik	Gambar lebih jernih	Aturan belum ada	Tetap siaran

Implementasi Penyiaran Digital TVKU

TVKU berhasil melakukan digitalisasi penyiaran dan melakukan siaran digital perdananya pada Oktober 2017. Hal ini membuat TVKU menjadi satu-satunya televisi

lokal yang bersiaran digital di wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Kudus dan Jepara, bahkan hingga sekarang (tahun 2019). Implementasi penyiaran digital ini menunjukkan keseriusan TVKU dalam menyambut penyiaran digital yang merupakan program pemerintah untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam bidang penyiaran meskipun di tengah keadaan yang penuh ketidakpastian kapan akan dilaksanakannya penyiaran digital secara nasional. TVKU melihat penyiaran digital sebagai keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengatakan

“Bagaimanapun juga, mau tidak mau tahun berapapun juga TVKU akan memulai. Setidaknya TVKU harus mencoba, harus memulai penyiaran digital.”

Setelah mengimplementasikan penyiaran digital ada beberapa hasil yang dirasakan oleh TVKU sebagai pelaku usaha industri penyiaran di wilayah layanan siar Semarang, Kendal, Ungaran, Demak, Kudus dan Jepara.. Pertama, dengan digunakannya teknologi digital pada penyiaran TVKU, maka kualitas penyiaran TVKU menjadi lebih baik. Seperti yang telah disampaikan di awal bahwa teknologi digital membuat kualitas gambar menjadi lebih bagus, begitu pula dengan yang terjadi pada TVKU. Heri Pamungkas, Direktur Operasional TVKU mengutarakan

“Tanggapan positif dari masyarakat ada, termasuk dari beberapa klien TVKU bahwa kualitas TVKU menjadi lebih bagus lagi, secara kualitas tayangan jernih dan bagus.”

Selain kualitas gambar, yang kedua, daya jangkauan siar (*coverage area*) TVKU juga menjadi luas karena siaran digital TVKU menggunakan pemancar yang berada di tempat yang strategis, yaitu Gombel Semarang. Tutuk Toto, Manajer Program dan Produksi TVKU menambahkan

“Jangkauan pemancar ketika letak menara berada di daerah Semarang bawah dan di Semarang atas tentu jauh berbeda, kalau di Gombel jangkauannya lebih luas karena merupakan dataran tinggi. Pancaran TVKU bisa sampai Kendal dan Kudus”